

## **KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

Oleh

**Teti Rosminda<sup>1</sup> Fadriati<sup>2</sup>**

UNIVERSITAS MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR - INDONESIA

<sup>1</sup>E-mail: [tetirosminda@gmail.com](mailto:tetirosminda@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [fadriati@iainbatusangkar.ac.id](mailto:fadriati@iainbatusangkar.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to comprehensively discuss educational problems related to the latest curriculum policy, namely the independent curriculum. This curriculum emphasizes educational institutions to strengthen on three very basic aspects, namely independent sharing, independent learning and independent change. Three aspects are the benchmarks in making quality education for each educational institution in Indonesia. The author sees and provides an explanation of the three aspects contained in the independent curriculum. Is that really the answer to the national education system? The independence of each student is shackled from the previous curriculum, because 11 times the educational curriculum has changed in line with the changing policy makers. With the independent learning curriculum policy, it will be able to improve the character of students in educational institutions in Indonesia. The author uses a qualitative research approach and the type of research is literature study. The data collection is collected from various journals, articles and books that are appropriate to the research topic. Sorting the data obtained is described according to the discussion, which includes reducing data, presenting data and drawing conclusions.*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini membahas secara komprehensif terkait problema pendidikan terkait kebijakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum ini menekankan kepada lembaga pendidikan untuk menguatkan pada tiga aspek yang sangat mendasar yaitu mandiri berbagi, mandiri belajar dan mandiri berubah. Tiga aspek yang menjadi tolak ukur dalam menjadikan pendidikan itu berkualitas bagi masing-masing lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Penulis melihat dan memberikan penjelasan dari tiga aspek itu yang terdapat pada kurikulum merdeka. Apakah itu yang sesungguhnya jawaban terhadap sistem pendidikan nasional? Kemerdekaan dari masing-

masing peserta didik terbelenggu dari kurikulum sebelumnya, karena sudah 11 kali kurikulum pendidikan berganti sejalan bergantinya pembuat kebijakan. Dengan adanya kebijakan kurikulum merdeka belajar akan mampu meningkatkan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan di Indonesia. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian adalah studi pustaka. Pengumpulan data dikumpulkan dari berbagai jurnal, artikel dan buku yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilahan data yang didapatkan dideskripsikan sesuai pembahasan, di dalamnya meliputi mereduksi data, penyajian data dan pengambilan sebuah kesimpulan.

**Keywords:** *Policy, Independent Curriculum, Character Education*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia sesuatu yang amat penting dan sangat berharga, melalui pendidikan dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mempunyai kekuatan agama yang kokoh, mandiri, terampil, inovatif dan berakhlak mulia. (Anisa & Waloyo, 2021). Pendidikan harus mampu memberikan perubahan terhadap manusia-manusia yang dididiknya. (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Apabila dilihat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan, bahwa pendidikan itu dilakukan secara sengaja dan memiliki rencana dalam menciptakan pembelajaran yang mengarah kepada mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pribadi yang religius, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang Sisdiknas, 2003). Dalam undang-undang Sisdiknas ini sudah jelas, mau dibawa kemana pendidikan Indonesia. Tapi kadang-kadang yang terjadi pada tingkat pemangku kebijakan, belum sempurna dilaksanakan kurikulum yang dibuat oleh pemangku kebijakan sebelumnya, maka datang lagi kurikulum baru yang dibuat oleh pemangku kebijakan berikutnya. Kematangan kurikulum tidak akan terwujud, problema pendidikan akan bermunculan pada level tingkat satuan pendidikan. Adanya ketidaksiapan lembaga pendidikan tertentu dalam melaksanakan kurikulum baru tersebut, karena keterbatasan sumber daya. Tantangan pendidikan ke depan akan semakin kompleks.

Problema pendidikan terhadap kurikulum merdeka yang digadagadangkan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi sebagai pemecahan persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Perkembangan globalisasi dari era .4.0 sebagai era

revolusi industri dan era 5.0 sebagai era society. Dua era ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maju semakin cepat serta kehidupan sosial kemasyarakatan memiliki pola pikir lebih maju. (Arifin & Muslim, 2020) Apabila kebebasan ini dibiarkan terhadap peserta didik khususnya, maka akan menghasilkan pola pikir yang tidak terarah terhadap pendidikan itu, kontrol dan membuat aturan yang mengikat bagi semua menjadi faktor yang mampu mengantarkan peserta didik menuju satu sistem pendidikan nasional yang berkeadilan dan berkemajuan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai.

Kurikulum merupakan ruh pendidikan yang perlu dilakukan inovasi dan evaluasi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Suryaman, 2020). Yang menjalankan kurikulum itu adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan keahliannya berinovasi dengan kurikulum baru menjadi program pemerintah terhadap seluruh lembaga pendidikan, dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Nadiem Anwar Makarim (2019) menyampaikan, bahwa tugas guru sangat berat dan sulit, disibukkan dengan begitu banyak administrasi dibandingkan dengan tugas mulia itu, kurikulum merdeka dapat memberikan kepada guru-guru untuk fokus kepada perbaikan pendidikan yang selama ini masih dirasakan oleh banyak pihak belum maksimal, dengan makna belum merata dan belum berkualitas. Dengan adanya kurikulum merdeka akan mampu menyelesaikan problema yang terjadi pada pendidikan di Indonesia. (Yamin & Syahrir, 2020).

## **B. METODE PENELITIAN**

Kajian dalam pembahasan ini berhubungan dengan kebijakan kurikulum merdeka dalam menuntaskan problema pendidikan. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari peran pemangku kebijakan dengan melihat berbagai keadaan yang terjadi pada pendidikan itu sendiri. Mulai dari factor lembaga, krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan dan rendahnya semangat guru-guru untuk mengembangkan dan inovasi diri terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian adalah studi pustaka. Pengumpulan data dikumpulkan dari berbagai jurnal, artikel dan buku yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilahan data yang didapatkan dideskripsikan sesuai pembahasan, di dalamnya meliputi mereduksi data, penyajian data dan pengambilan sebuah kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Eksistensi pendidikan di Indonesia menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan, itu adalah amanat undang-undang dasar 1945, bahwa pendidikan bermaksud untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia, tidak ada bagian dari rakyat Indonesia yang tidak pandai baca tulis, sehingga tidak mampu lagi bangsa lain menjajah bangsa Indonesia oleh bangsa lain. Menuntaskan dan menyempurnakan pendidikan sampai hari ini adalah suatu kewajiban bagi semua stakeholders. Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia sudah 11 kali, tahun 2022 berusaha dan berupaya secara nasional mengimplementasikan kurikulum ini, dengan melihat pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Research demi research dilakukan oleh pemangku kebijakan dan pemerhati pendidikan, maka dapatlah formulasi baru kurikulum dengan nama "*kurikulum merdeka*" yang meliputi mandiri berbagi, mandiri belajar dan mandiri berubah. Maka dalam kajian ini, akan dibahas kurikulum merdeka dengan segala aspek-aspeknya dalam menuntaskan problema pendidikan di Indonesia.

#### 1) Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* (*pelari*) dan *curare* (*tempat berlari*), dalam bahasa latin berarti a running, course, race course (*berlari*) dalam bahasa Perancis kurikulum diartikan dengan *courir* (*berlari*), pada akhir digunakan istilah *courses* (*mata pelajaran*) yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam memperoleh gelar. (*Hermawan et al., 2020*). Kurikulum tidak hanya membahas terkait pada mata pelajaran akan tetapi terhimpun di dalamnya semua kegiatan dan pengalaman serta mencakup internal dan eksternal. (*Achruh, 2019*). Sesuai dengan perkembangan pendidikan, pada mulanya kurikulum hanya dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran, berubah menjadi kumpulan kegiatan dan pengalaman belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

#### 2) Konsep kurikulum merdeka Belajar

Munculnya kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran pada seluruh peserta didik seluruh Indonesia menjadi suatu kemajuan yang diterapkan oleh pemerintah, program ini akan mampu menjangkau peserta didik yang tinggal di daerah terluar, tertinggal dan terdepan (3T). Motto yang terkenal terhadap konsep kurikulum merdeka belajar adalah "*merdeka belajar, guru penggerak*". Konsep dari kurikulum merdeka belajar adalah terbentuknya kemerdekaan dalam berfikir bagi setiap peserta didik. (*Manalu et al., 2022*). Dalam kemerdekaan berfikir bagi setiap peserta didik lebih diarahkan kepada pemahaman atas nilai-nilai pancasila sebagai dasar tegaknya

Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, dengan adanya pemahaman tersebut, Sehingga akan melahirkan pelajar profil pancasila. Profil pancasila bagian dari rencana strategis Kemendikbud 2021-2024 yang dituangkan dalam permendikbud Nomor 20 Tahun 2020, di dalamnya disebutkan profil pelajar pancasila yang dijabarkan dalam visi pendidikan Indonesia adalah untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya profil pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebudayaan global. (*Rahayuningsih, 2022*)

3) Pendidikan Karakter dengan melihat Profil pelajar Pancasila

Dalam profil pancasila adanya beberapa dimensi yang menjadi konsep dari kurikulum merdeka belajar, sebagaimana akan dijelaskan berikut:

a) *Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia*. Maksudnya adalah pelajar yang mampu menghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya menaati semua perintah serta menjauhi semua larangan-Nya. Dalam mengamalkannya sesuai dengan keyakinan bagi masing-masing peserta didik. (*Syafi'i, 2021*). Dimensi ini meliputi:

- a. Akhlak beragama
- b. Akhlak pribadi
- c. Akhlak kepada manusia
- d. Akhlak kepada alam
- e. Akhlak bernegara

b) *Dimensi berkebhinekaan global*, maksudnya adalah peserta didik mampu mempertahankan budaya luhur yang sudah ada secara turun temurun di berbagai daerah yang di tanah air, berusaha berfikir terbuka terhadap budaya lain yang ada di dunia, apalagi dengan bangsa sendiri, keberbedaan dari agama, suku, ras, strata tidak membuat perpecahan, akan dengan perbedaaan itu menjadikan kekayaan dan memupuk tali persaudaraan secara terus menerus dengan cara saling menghormati, menghargai dan mengedepankan persatuan dan kesatuan. Ini semua ditunjang dengan memperlancar komunikasi antar wilayah dan berbeda Negara. (*Jamaludin et al., 2022*), dimensi ini meliputi:

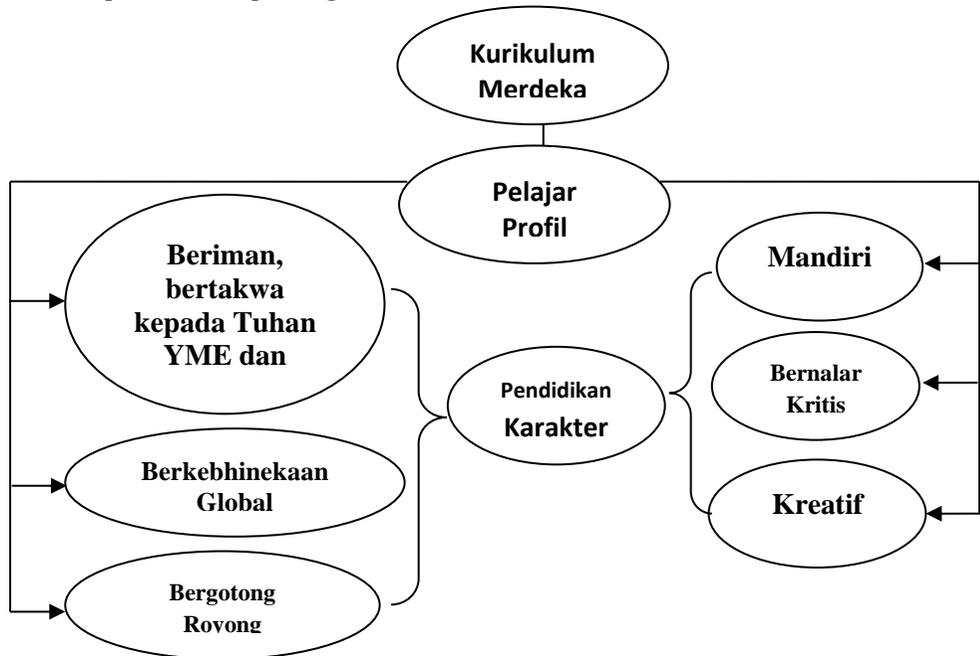
- a. Mengetahui dan menghargai budaya
- b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

- c. Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan
- d. Berkeadilan sosial
- a. *Dimensi bergotong royong*, maksudnya adalah adanya semangat kebersamaan antara satu orang terhadap orang lain dalam jumlah yang banyak untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi. Pemahaman kebanyakan, gotong royong identic dipahami oleh masyarakat dengan membersihkan lingkungan sekitar secara bersama-sama, gotong royong tidak bermakna yang demikian saja, tapi bermakna menjadikan peserta didik mampu bertanggung jawab, peduli dan memiliki keluwesan untuk berbagi terhadap sesama dalam memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk semua. (Irawati et al., 2022). Dimensi ini meliputi: Kolaborasi, Kepedulian dan Berbagi
- c) *Dimensi mandiri* memiliki makna peserta didik mampu memantapkan tujuan dalam pengembangan diri sesuai kemampuannya, memahami situasi yang dihadapi melalui strategi yang dibuat secara realistis, gigih, giat, mempunyai komitmen kuat dan bertanggung jawab atas sebuah proses dan hasilnya bahwa secara sadar akan berusaha dan berupaya menuntaskan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dimaksud dengan satu set perencanaan yang sudah diukur dengan mantap dan keyakinan. (Rusnaini et al., 2021). Dimensi ini meliputi:
  - a. Pemahaman dan kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi
  - b. Regulasi diri
- d) *Dimensi bernalar kritis* memberikan makna bahwa peserta mampu secara objektif memproses informasi baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif dengan membangun secara berkelanjutan berbagai informasi yang sudah dibangun, lalu informasi tersebut dilakukan analisis dan memeriksa akan kebenaran informasi itu, terakhir baru dibuat sebuah kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan. Untuk meningkatkan bernalar kritis bagi pelajar melalui membaca, menumbuhkan rasa keingintahuan, sering melakukan pengamatan, diskusi, bertanya kepada orang-orang yang mumpuni, dengan adanya bernalar/berfikir kritis akan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap segala hal termasuk pendidikan. (Ernawati &

Fitri Puji Rahmawati., 2022). Dimensi ini meliputi:

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
  - b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
  - c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri
- e) *Dimensi kreatif* memiliki makna bahwa peserta didik menghasilkan karya sendiri baik secara orisinal dengan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya, atau dengan cara memodifikasi benda/karya yang mempunyai makna seni. Unsur utama dari kreatif bagian dari profil pancasila adalah menciptakan ide yang murni/asli yang datang/hadir dari kemampuannya. (Sherly et al., 2021). Dimensi ini meliputi:
- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal
  - b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
  - c. Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



4) Kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan karakter

Kebijakan Kurikulum merdeka yang diambil dan ditempuh oleh kemendibud yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia. (Arifin et al., 2021). Dengan adanya

kebijakan ini, maka akan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi-potensi insaniyah secara pribadi, dan mampu mengembangkan kompetensi kepribadian, memelihara warisan budaya yang akan membentuknya menjadi peserta didik sesuai profil pancasila yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kritis, mandiri dan kreatif serta bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. (Sari & Noor, 2022).

Pendidikan karakter pada setiap kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah adalah prioritas utama yang dibuat oleh Kemendikbud untuk menjadikan peserta didik Indonesia memahami akan kekayaan budaya dan beragamnya suku, agama dan ras di Indonesia. Ketika pemahaman itu sudah terpatri dalam jiwa-jiwa setiap peserta didik yang ada pada lembaga pendidikan. Maka akan terwujudlah pendidikan yang berkualitas. Kunci utama dari semua itu adalah beriman, bertakwa, berakhlak mulia. Upaya dan usaha ini tetap dilakukan oleh pemerintah, agar pendidikan karakter benar-benar terejawantahkan pada setiap peserta didik dalam kurikulum merdeka ini.

Pada kurikulum sebelumnya yaitu kurtilas (kurikulum 2013), penguatan pendidikan karakter capaian utama. Kurikulum merdeka ini memberikan peluang terhadap guru-guru untuk berinovasi dalam menempa dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang berkualitas. Peserta didik memiliki kemerdekaan belajar tetap atas control guru-guru pada lembaga pendidikan. Pengembangan merdeka belajar dalam kurikulum merdeka didasarkan dari filsafat progresivisme yang dikembangkan oleh jhon dewey yaitu lembaga pendidikan memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk mengeksplorasi kompetensi, kemahiran dan potensi yang lain dimiliki oleh peserta didik tergantung kecenderungannya secara fleksibel, demokratis dan menyenangkan. (Chamisijatin et al., 2022). Adanya kebijakan kurikulum merdeka, peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara progresif, dengan memperhatikan rambu-rambu secara cermat dan teliti mana yang boleh dan mana yang tidak, boleh itu yang menjadikan peserta didik itu berkualitas, baik secara personal maupun peserta didik itu bagian dari anggota masyarakat.

#### **D. KESIMPULAN**

Kebijakan kurikulum merdeka terhadap semua lembaga pendidikan di Indonesia merupakan langkah bijaksana yang diambil oleh Kemdikbud, kenapa demikian? Karena melihat persoalan yang ada pada tubuh pendidikan itu. amanat undang-undang sudah jelas, pendidikan itu adalah hak bagi semua bangsa Indonesia, pendidikan itu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang sisdiknas pun memberikan penguatan, bahwa pendidikan itu mewujudkan peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, berkepribadian, kreatif, bertanggungjawab, dan demokratis, ini bagian dari makna pendidikan karakter. Semua itu diikat dalam satu kurikulum yang akan memperjelas arah dan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum pendidikan Indonesia sudah 11 kali mengalami perubahan dengan berbagai sebab yang melatarbelakanginya, tahun 2022 kembali lagi menerapkan pada lembaga pendidikan untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Sebagaimana dipahami bersama, bahwa kurikulum adalah jantungnya pendidikan itu. itu disusun dengan konsep dan perencanaan yang jelas, terukur, tepat dan sistematis. Pada kurikulum merdeka adanya kebebasan dan kemerdekaan bagi guru-guru dan peserta didik dalam mengembangkan potensi sesuai tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Penekanan pada kurikulum merdeka yaitu mandiri berubah, mandiri beajar dan mandiri berbagi. Pada sisi yang lain kurikulum merdeka lebih dikuatkan kepada seluruh peserta didik sebagai pelajar profil pancasila. Terbersitnya kurikulum merdeka ini didasarkan pada filsafat progresivitas yang dikembangkan oleh jhon dewey, bahwa peserta didik memiliki hak untuk mengembangkan dirinya sesuai kapasitas, kompetensi dan kecerdasan pribadinya. Ketika semua sumber daya manusia yang ada pada lembaga pendidikan memahami secara baik kurikulum merdeka, dan dimulai dari guru-guru untuk berinovasi dalam pengembangan dirinya, serta memahami pancasila sebagai dasar yang dikembangkan dalam membentuk pendidikan karakter terhadap peserta didik, akan lahirlah peserta didik yang muti talenta dengan memperhatikan rambu-rambu yang seharusnya dita'ati dan rambu-rambu yang seharusnya tidak dilakukannya. Ketika semua itu dipahami, maka pendidikan karakter sebagai focus utama setiap kurikulum termasuk kurikulum merdeka dapat dijalanka dengan baik dan tepat oleh lembaga pendidikan.

#### **DAFTAR RUJIKAN**

Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1), 1-9. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/9933>

- Anisa, N. L., & Waloyo, E. (2021). Problema Pendidikan Anak Pesisir Pantai Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v3i2.8813>
- Arifin, S., Abidin, N., & Fauzan Al Anshori. (2021). Kebijakan Merdka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Nur Aini. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid -19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 216–231. <https://litpam.com/journal-center/index.php/linov/article/view/702%0Ahttps://litpam.com/journal-center/index.php/linov/article/download/702/482>
- Ernawati, Y., & Fitri Puji Rahmawati. (2022). Analisis Profil Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6133–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>

- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Syafi'i. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Undang-undang Sisdiknas. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. In *Kemendikbud* (Vol. 2, Nomor 1). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>